



Deep Learning Berbasis Pesan Moral dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru MGMP Matematika Kubu Raya

Moral Message-Based Deep Learning in Mathematics Instruction for Mathematics MGMP Teachers of Kubu Raya

Bistari¹, Hamdani Mikraj², Rustam³, Dian Ahmad B⁴, Zubaidah⁵, Agus Winarji⁶, Nurfadilah⁷, Revi Lestari Pasaribu⁸, Jamilah⁹, Junarti¹⁰

bistari@fkip.untan.ac.id¹; hamdani.mikraj@fkip.untan.ac.id²; rustam@fkip.untan.ac.id³;
dian.ahmad.budhysatrya@fkip.untan.ac.id⁴; zubaidah.r@fkip.untan.ac.id⁵;
agus.winarji@fkip.untan.ac.id⁶; nurfadilah.siregar@fkip.untan.ac.id⁷; revi.pasaribu@fkip.untan.ac.id⁸;
jamilah.mtk2002@gmail.com⁹; junarti@ikipgribojonegoro.ac.id¹⁰

Prodi Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura Pontianak^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Prodi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak⁹

Prodi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro¹⁰

Kata Kunci :

Deep Learning; Pesan Moral;
Pembelajaran Matematika

ABSTRAK

Seminar bertajuk "*Deep Learning Berbasis Pesan Moral dalam Pembelajaran Matematika*" diselenggarakan untuk guru MGMP Matematika Kabupaten Kubu Raya sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Konsep *deep learning* dalam seminar ini ditekankan melalui tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiganya bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis serta membangun pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, penguatan pesan moral dalam pembelajaran matematika mengacu pada teori Thomas Lickona yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan dalam pembentukan karakter siswa. Seminar ini diikuti oleh 31 guru dan berlangsung lancar serta penuh antusiasme. Hasil angket menunjukkan bahwa 93,7% guru menyatakan pentingnya pemahaman konsep secara mendalam dalam pembelajaran, sementara 87,5% guru menilai sikap disiplin dan saling menghargai dalam lingkungan kelas sebagai aspek penting yang perlu ditanamkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menumbuhkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Keywords :

*Education and Training;
Scientific Writing;
Differentiated Learning*

ABSTRACT

The seminar titled "Deep Learning Based on Moral Messages in Mathematics Learning" was conducted for mathematics teachers in the MGMP (Subject Teacher Forum) of Kubu Raya Regency as a response to the need for enhancing the quality of learning that emphasizes not only cognitive but also affective aspects. The concept of deep learning in this seminar was emphasized through three core principles: awareness, meaningfulness, and enjoyment. These principles aim to create reflective, contextual learning experiences that motivate students to think critically and develop deep, lasting understanding. In addition, the integration of moral messages in mathematics learning referred to Thomas Lickona's theory, which includes moral knowing, moral feeling, and moral action as a comprehensive foundation for character education. Attended by 31 junior high school mathematics teachers, the seminar ran smoothly and was met with high enthusiasm. Questionnaire results showed that 93.7% of teachers agreed on the importance of deep conceptual understanding in learning, while 87.5% emphasized the importance of discipline and mutual respect in classroom interactions. These findings indicate strong teacher support for a holistic learning approach that fosters both conceptual mastery and moral character development among students.

PENDAHULUAN

Selama ini, pembelajaran matematika cenderung dipandang sebagai aktivitas yang bersifat kognitif semata, dengan penekanan utama pada kemampuan berpikir logis dan keterampilan berhitung. Pandangan semacam ini membuat banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menggali pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika, bahkan merasa bahwa matematika terlepas dari realitas kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan (D'Ambrosio, 1999). Padahal, dalam era pendidikan abad ke-21, pembelajaran matematika idealnya tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga turut serta dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan konsep, tetapi juga bersifat transformatif dalam hal sikap dan nilai (Lickona, 1991).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam merespons tantangan ini adalah *deep learning* (Abdul Raup et al., 2022; Putri R. et al.; 2022). Dalam dunia pendidikan, *deep learning* dipahami sebagai proses pembelajaran yang bermakna, di mana pengetahuan baru dikaitkan dengan pengalaman serta nilai yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sambil melibatkan emosi dan proses refleksi yang mendalam. Biggs dan Tang (2007) menyebutkan bahwa *deep learning* membantu siswa memahami esensi dari apa yang mereka pelajari, bukan sekadar mengingat fakta. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan ini berarti bahwa siswa tidak hanya fokus pada penyelesaian soal, tetapi juga mampu menalar konsep di baliknya dan menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran matematika merupakan komponen esensial dalam memperkuat aspek afektif serta membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran (Faizah et al., 2023). Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada alih pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan moralitas merupakan substansi utama dari pendidikan yang bermakna. Ketika pembelajaran matematika dikontekstualisasikan dengan situasi kehidupan nyata

yang memuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, peserta didik akan terbimbing untuk memahami tidak hanya “kebenaran secara logis,” tetapi juga “kebaikan secara moral.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai moral dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Studi oleh Ismail dan Mahmud (2020) mengungkapkan bahwa ketika guru mengaitkan soal-soal matematika dengan dimensi moral, siswa cenderung menunjukkan minat yang lebih besar dan lebih terlibat secara aktif. Hal ini disebabkan oleh persepsi siswa bahwa materi yang diajarkan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai memiliki potensi kuat dalam menciptakan proses pembelajaran matematika yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan (Syawahid & Retnawati, 2023).

Dari perspektif rancangan pembelajaran, model pembelajaran mendalam (deep learning) yang memuat pesan moral menuntut guru untuk menyusun kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada keterampilan prosedural, tetapi juga mendorong kemampuan reflektif dan kolaboratif siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Vygotsky (1979) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman konsep. Dalam konteks pembelajaran matematika, prinsip ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis konteks, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang muncul selama proses penyelesaian masalah.

Dalam praktik pembelajaran, strategi yang digunakan harus mampu menyatukan nilai moral secara utuh dalam alur kegiatan belajar, bukan sekadar menjadi tambahan yang bersifat permukaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan kesadaran nilai dalam diri siswa, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat memberikan keteladanan etis, membangun ruang dialog yang mendalam tentang nilai, serta menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan kolaboratif (Nur Wahidah et al., 2023; Oktavia, N., 2024). Pembelajaran matematika yang memuat pesan moral bukanlah soal menambahkan materi baru, tetapi tentang memperkaya pemahaman terhadap materi melalui lensa nilai-nilai kebajikan.

Penilaian dalam pendekatan ini juga perlu bersifat autentik dan menyentuh tiga domain utama: kognitif, afektif, dan moral. Menurut Wiggins (1998), asesmen autentik mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar bentuk soal pilihan ganda. Oleh karena itu, asesmen dalam kerangka deep learning berbasis pesan moral dapat diwujudkan dalam bentuk jurnal reflektif, diskusi mengenai nilai, serta penilaian terhadap proses kolaboratif. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman konseptual siswa sekaligus menggambarkan sikap serta nilai yang mereka tampilkan selama proses belajar berlangsung (Gumilar, G. G., et al., 2023; Rizkita, N. I., & Mufit, F., 2022; Sophia, N., 2021).

Sebagai penegasan, asesmen autentik dalam pembelajaran mendalam yang berlandaskan nilai moral tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan emosional siswa dalam memahami serta menghidupi nilai-nilai tersebut. Bentuk asesmen ini diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter dan memperkaya makna pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, asesmen dapat berupa berbagai tugas performatif seperti analisis studi kasus bernuansa etika, proyek sosial berbasis nilai, presentasi reflektif, maupun portofolio yang merekam perjalanan belajar siswa dari sisi kognitif dan afektif. Setiap asesmen dirancang untuk merangsang berpikir kritis, mempertimbangkan sudut pandang etis, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Dengan begitu, penilaian tidak hanya menjadi alat evaluasi kognitif, melainkan juga sarana untuk menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan emosional secara seimbang. Ketika asesmen dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai moral, siswa terdorong untuk merefleksikan tindakan mereka dan menginternalisasi prinsip-prinsip kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran matematika berbasis deep learning yang mengandung pesan moral merupakan strategi yang tepat dan relevan dalam menumbuhkan generasi pembelajar yang

tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara moral (Nadhiroh, U., & Ahmadi, A., 2024; Maulida, L. F., 2024). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi nilai-nilai, dan mengaitkan konsep matematika dengan persoalan nyata dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai pondasi utama dalam seluruh proses pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

metode yang digunakan dalam seminar meliputi presentasi, sesi tanya jawab, serta pemberian tugas. Ketiga metode ini diterapkan secara terpadu dan dinamis selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan tersebut dipilih agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara maksimal. Perpaduan dan keluwesan dalam pelaksanaan memungkinkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik peserta yang beragam serta kondisi pembelajaran yang bervariasi. Melalui strategi ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu, sehingga capaian pembelajaran menjadi lebih optimal dan selaras dengan sasaran yang telah dirumuskan. Lokasi pelaksanaan adalah di Gedung Pertemuan SMPN 3 Sungai Raya Kubu Raya. Para peserta yang diundang adalah guru-guru bidang matematika jenjang SMP untuk wilayah Kabupaten Kubu Raya. Pelaksanaan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Maret 2025.

2. Tahapan Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Berikut tahapan persiapan yang dilakukan dalam merealisasikan kegiatan seminar. Tahapan persiapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Penjelasan
1	Penyusunan Proposal Kegiatan	Menyusun rencana seminar lengkap dengan tujuan, sasaran, narasumber, anggaran, dan jadwal kegiatan.
2	Koordinasi dengan MGMP	Berkoordinasi dengan pengurus MGMP Matematika Kubu Raya serta pengurus
3	Penentuan Narasumber	Mengundang akademisi/praktisi yang kompeten di bidang <i>deep learning</i> dan pendidikan berbasis nilai/moral.
4	Penyusunan Materi Seminar	Menyiapkan bahan presentasi, studi kasus, dan instrumen (angket, refleksi).
5	Publikasi dan Pendaftaran Peserta	Menyebarkan undangan, poster digital, dan membuka pendaftaran melalui formulir online.
6	Teknis Pelaksanaan dan Peralatan	Menentukan tempat (luring/daring), mempersiapkan peralatan seperti LCD, mic, zoom link, sertifikat digital.
7	Penyusunan Adminis Kegiatan	Mempersiapkan daftar hadir, sertifikat, lembar evaluasi, dan susunan acara.

3. Tahap Pelaksanaan Seminar

Tahapa ini menjadi komponen utama dari rangkaian aktivitas yang disusun untuk memperdalam wawasan serta meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dalam pengajaran matematika. Kegiatan seminar ini dilaksanakan secara intens selama satu hari penuh, dengan pembagian waktu ke dalam sejumlah sesi yang saling terhubung dan membentuk alur berkelanjutan..

4. Refleksi Kegiatan

Acara diakhiri dengan penutupan secara resmi yang disertai dengan pengambilan foto bersama sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan. Setiap peserta memperoleh sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan mereka. Pelaksanaan seminar ini tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi secara satu arah, melainkan juga mengedepankan partisipasi aktif dari peserta, keterlibatan dalam diskusi reflektif, serta pemicu untuk menerapkan hasil kegiatan ke dalam praktik nyata di lingkungan belajar masing-masing. Fokus utama seminar bukan semata pada paparan materi dari narasumber, tetapi juga pada keterlibatan peserta dalam diskusi mendalam dan ajakan untuk mengimplementasikan wawasan yang diperoleh dalam konteks pembelajaran di sekolah atau kelas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan seminar dilakukan selama satu hari dalam beberapa sesi. Pada sesi awal adalah penerimaan peserta dan absensi kehadiran yang dilakukan oleh panitia kehadiran sebanyak dua orang. Jadwal pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Waktu	Kegiatan	Metode	Penjelasan
08.00 – 08.15	Registrasi	Protokoler	Peserta melakukan registrasi, dilanjutkan sambutan oleh panitia dan narasumber.
8.15 – 8.30	Pembukaan	Protokoler	Ketua MGMP Matematika SMP Kubu Raya (Wartini, M.Pd) Kepala SMPN 3 Sungai Raya Kubu Raya Pengawas SMP dari Kubu Raya (Saptono, M.Pd)
08.30 – 09.30	Sesi I: Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika	Presentasi Interaktif	Pemaparan konsep dan prinsip <i>deep learning</i> , dikaitkan dengan tantangan belajar matematika (Narsum: Prof. Dr. Bistari, M.Pd)
09.30 – 10.00	Sesi II: Integrasi Pesan Moral dalam Pembelajaran	Studi Kasus & Diskusi	Pemaparan nilai-nilai moral dan bagaimana memasukkannya ke dalam konteks pembelajaran matematika (Narsum: Prof. Dr. Bistari, M.Pd)
10.00 – 10.20	Istirahat	Informal	Waktu istirahat dan interaksi informal antar peserta.
10.20 – 11.00	Tanya jawab	Refleksi Terbimbing	Peserta bertanya dan merespon kegiatan
11.00 – 11.40	Membuat Rancangan Deep Learning disertai Pesan Moral	Penugasan dan Proyek	Peserta membuat draft garis besar rancangan pembelajaran yang bermuara Deep Learning dan disertai pesan Moral

Rangkaian kegiatan seminar diawali dengan proses registrasi peserta yang dilaksanakan secara formal dan teratur. Pada tahap ini, peserta mengisi daftar kehadiran serta menerima penjelasan teknis terkait jalannya acara. Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari panitia penyelenggara dan perwakilan narasumber, yang berfungsi sebagai pembuka tidak resmi untuk menciptakan suasana awal yang akrab dan mendorong partisipasi. Usai sesi sambutan, kegiatan berlanjut dengan penyampaian materi oleh narasumber utama. Tujuan pemaparan ini adalah untuk menjelaskan inti topik sesuai dengan tema seminar, dilengkapi dengan contoh kasus atau pengalaman nyata yang relevan. Peserta diarahkan untuk mendengarkan dengan aktif dan mencatat poin-poin penting sebagai bahan untuk diskusi berikutnya. Kemudian dibuka sesi tanya jawab sebagai forum interaktif yang memberi kesempatan peserta berdialog langsung dengan narasumber guna memperdalam pemahaman serta mendorong munculnya sudut pandang kritis terhadap permasalahan yang dibahas.



Gambar 1. Dokumentasi Pembukaan Kegiatan

Acara dilanjutkan dengan pembukaan resmi yang dihadiri oleh sejumlah tokoh penting dalam dunia pendidikan di Kubu Raya. Sambutan pertama disampaikan oleh Ibu Wartini, M.Pd., selaku Ketua MGMP Matematika SMP Kubu Raya, diikuti oleh Kepala SMPN 3 Sungai Raya Kubu Raya, serta Pengawas SMP Kubu Raya, Bapak Saptono, M.Pd. Dalam sambutannya, mereka memberikan apresiasi terhadap diadakannya seminar ini dan menekankan pentingnya pendekatan dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya bersifat logis, tetapi juga mencakup nilai-nilai karakter. Mereka juga mengingatkan bahwa pembelajaran matematika seharusnya mendukung pengembangan kompetensi secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta penanaman nilai moral dan sosial. Seminar ini dianggap sebagai forum yang sangat strategis untuk berbagi ide, pengalaman, dan inovasi yang mendukung transformasi pendidikan matematika yang lebih berorientasi pada kemanusiaan dan relevansi dengan tantangan masa depan. Para peserta juga menganggap seminar ini sebagai peluang untuk memperkuat kerja sama antar guru, memperluas pengetahuan pedagogis, serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan berbagai pendekatan terbaru dalam pengajaran matematika. Dengan demikian, seminar ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar, tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong para pendidik untuk terus berkembang dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Memasuki Sesi I, seminar menghadirkan Prof. Dr. Bistari, M.Pd sebagai narasumber utama. Dalam sesi ini, beliau menyampaikan materi bertema "Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika". Sesi ini dikemas dalam bentuk presentasi interaktif yang mengulas prinsip-prinsip *deep learning*, tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika, serta bagaimana pembelajaran mendalam dapat mendorong pemahaman konseptual yang lebih kuat.

Berlanjut ke Sesi II, Prof. Dr. Bistari, M.Pd kembali memberikan pemaparan mengenai "Integrasi Pesan Moral dalam Pembelajaran Matematika". Sesi ini disampaikan dalam format studi kasus dan diskusi kelompok, yang membahas cara-cara menyisipkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab ke dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya melalui soal cerita dan aktivitas kolaboratif.

Setelah dua sesi pemaparan utama, peserta diberi waktu untuk istirahat sejenak, yang juga dimanfaatkan untuk berinteraksi secara informal dan membangun jejaring antar guru. Suasana yang santai memberi ruang bagi peserta untuk saling bertukar gagasan dan pengalaman praktik mengajar di kelas.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan refleksi terbimbing, di mana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi materi, serta merefleksikan pemahaman mereka secara personal maupun kelompok. Diskusi berlangsung aktif, memperlihatkan antusiasme guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna.

Sebagai bagian akhir dari kegiatan, peserta mengikuti penugasan dan proyek sederhana. Mereka diminta untuk menyusun rancangan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dan pesan moral. Dalam kegiatan ini, peserta membuat draft garis besar rencana pembelajaran yang bisa mereka terapkan di kelas masing-masing. Draft tersebut mencerminkan pemahaman peserta terhadap materi seminar sekaligus sebagai langkah konkret untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.



Gambar 2. Dokumentasi Setelah Kegiatan Berakhir

Dokumen Uraian Singkat Materi Seminar

PRINSIP DEEP LEARNING

Berkesadaran

Berkesadaran dalam pembelajaran mendalam di kelas merujuk pada kondisi di mana siswa secara sadar dan aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi memahami tujuan belajar, reflektif terhadap prosesnya, dan bertanggung jawab atas perkembangan pemahamannya.

1. Kesadaran Metakognitif
2. Keterlibatan Emosional dan Motivasi Intrinsik
3. Koneksi dengan Pengalaman dan Konteks Nyata
4. Pemahaman Mendalam dan Bernalar Kritis

Bermakna

Pemahaman bermakna dalam pembelajaran mendalam di kelas adalah kondisi di mana siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami, menghubungkan, dan dapat menerapkan konsep dalam berbagai konteks. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan yg lebih dalam dan bertahan lama.

Ciri-Ciri Pemahaman Bermakna dalam Pembelajaran Mendalam

1. Menghubungkan dengan Pengetahuan Sebelumnya
2. Memahami Konsep, Bukan Hanya Menghafal Fakta
3. Berpikir Kreatif

Menggembirakan

Menggembirakan dalam pembelajaran mendalam di kelas berarti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan membangun rasa antusiasme siswa..

Ciri-Ciri Pembelajaran Mendalam yang Menggembirakan

1. Lingkungan Belajar yang Positif dan Menyenangkan
2. Menggunakan Metode yang Variatif dan Interaktif
3. Memberikan Ruang Ekspresi dan Kreativitas
4. Membangun Hubungan yang Akrab antara Guru dan Siswa

Pesan Moral

Menurut Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, pesan moral mencakup nilai-nilai etika dan kebajikan yang harus ditanamkan dalam kehidupan seseorang. Lickona menekankan bahwa pendidikan moral bukan hanya sekadar mengajarkan benar dan salah, tetapi juga membentuk karakter yang baik melalui tiga dimensi utama:

- a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) → Memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.
- b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral) → Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan keinginan untuk melakukan hal yang benar.
- c. *Moral Action* (Tindakan Moral) → Mengamalkan nilai-nilai moral dalam sehari-hari.

Cara Menyampaikan Pesan Moral

Pesan moral dapat disampaikan dengan berbagai cara agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa atau individu yang belajar. Berikut adalah beberapa cara yang bisa digunakan, yaitu: a). Melalui Keteladanan (Role Model); b) Melalui cerita atau narasi; c) Melalui diskusi dan tanya jawab; d). Melalui pengalaman langsung (Learning by Doing); e) Melalui permainan dan simulasi; f) Melalui pujian dan penghargaan; g) Melalui hukuman yang mendidik; dan h) Melalui media (Film, Musik, dan Buku).

2. Pembahasan

Untuk menilai apakah suatu pembelajaran sudah mencerminkan prinsip deep learning, kita dapat mengevaluasinya melalui tiga aspek utama: kesadaran, makna, dan kegembiraan. Aspek kesadaran berkaitan dengan sejauh mana siswa terlibat secara aktif secara mental dan emosional dalam pembelajaran. Guru dapat mengamati apakah siswa memahami apa yang mereka pelajari, mengapa materi tersebut penting, dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan mereka. Jika siswa mampu mengungkapkan kembali tujuan pembelajaran dengan pemahaman yang lebih dalam dan menunjukkan rasa antusiasme dalam mengeksplorasi lebih lanjut, ini menandakan bahwa pembelajaran berjalan dengan kesadaran penuh.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Aspek kedua adalah makna, yang merujuk pada sejauh mana materi dapat dikaitkan dengan pengalaman, minat, atau konteks kehidupan nyata siswa. Guru dapat mengevaluasi aspek ini melalui pertanyaan reflektif, diskusi terbuka, atau tugas yang mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep seperti matematika dengan situasi sehari-hari. Jika siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka, bahkan sampai pada nilai-nilai atau moral yang terkandung, maka pembelajaran itu telah mengangkat makna yang lebih dalam, yang merupakan inti dari deep learning.

Aspek ketiga adalah kegembiraan, yaitu suasana kelas yang menciptakan kenyamanan, rasa aman, dan kebahagiaan dalam proses belajar. Guru bisa mengevaluasi suasana kelas apakah mendukung interaksi positif, saling menghormati, dan memupuk rasa ingin tahu yang tinggi. Kelas yang menggembirakan tidak berarti harus selalu ramai, tetapi penuh dengan semangat belajar, keterbukaan untuk bertanya, dan tanpa tekanan. Jika siswa merasa senang belajar, tidak takut membuat kesalahan, dan merasa dihargai, ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan positif.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, guru dapat melakukan evaluasi yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan akan terlihat melalui sikap aktif siswa, pemahaman yang mendalam, dan keterlibatan emosional yang positif. Untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang dilakukan mencerminkan deep learning, guru dapat menggunakan catatan observasi, jurnal refleksi, umpan balik dari siswa, serta rekaman kegiatan kelas.

Pendekatan *deep learning* dapat diterapkan pada berbagai materi matematika, asalkan guru mampu merancang proses pembelajaran dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang mendalam. Prinsip pertama adalah kesadaran, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa yang mereka pelajari dan mengapa hal tersebut penting. Dalam hal ini, guru perlu menyampaikan tujuan

pembelajaran dengan jelas dan membantu siswa memahami relevansi materi tersebut. Sebagai contoh, saat mempelajari konsep pecahan, siswa tidak hanya diminta menghafal rumus, tetapi juga menyadari penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membagi makanan atau mengukur bahan masakan.

Prinsip kedua adalah makna, yang menekankan pentingnya menghubungkan setiap materi matematika dengan konteks yang nyata atau pengalaman yang dekat dengan siswa, sehingga tidak terasa hanya sebagai konsep abstrak. Meskipun beberapa topik matematika, seperti aljabar atau geometri, bisa terlihat sangat konseptual atau simbolik, guru tetap bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui masalah kontekstual atau studi kasus yang relevan. Misalnya, konsep keliling dan luas dapat disesuaikan dengan aktivitas seperti merencanakan taman sekolah atau membuat model rumah dari kertas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar cara menyelesaikan soal, tetapi juga memahami alasan di balik materi yang dipelajari.

Prinsip ketiga adalah kegembiraan, yang berarti pembelajaran matematika harus dirancang agar menyenangkan dan tidak membebani siswa. Guru bisa menggunakan berbagai metode, seperti permainan edukatif, proyek kelompok, penggunaan alat peraga atau teknologi, bahkan pendekatan berbasis cerita (*storytelling*). Rasa senang dan nyaman saat belajar akan memotivasi siswa untuk lebih terbuka menghadapi tantangan dan tidak takut untuk mencoba. Hal ini sangat penting dalam matematika, di mana banyak siswa merasa cemas atau khawatir akan kesalahan. Ketika suasana belajar menyenangkan, proses pembelajaran menjadi lebih alami dan penuh makna. Suasana yang menyenangkan menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi, yang akhirnya akan mendorong motivasi intrinsik siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang mendalam, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan penerapan konsisten dari ketiga prinsip tersebut, pendekatan deep learning dapat diterapkan pada hampir semua materi matematika, baik yang bersifat dasar maupun lanjutan. Kunci keberhasilan terletak pada bagaimana guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan makna materi, serta menikmati proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang kaku dan menegangkan, melainkan menjadi ruang eksplorasi yang kaya dengan makna, nilai, dan pengalaman belajar yang mendalam.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Respon Proses Pembelajaran Deep Learning dan Pesan Moral

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Pernyataan
1	Deep Learning (DL) - Pemahaman Konseptual	Mampu memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal	1, 2	Positif/ Negatif
2	DL- Keterkaitan Antar Konsep	Dapat menghubungkan konsep dalam berbagai konteks atau mata kuliah lain	3, 4	Positif/ Negatif
3	DL - Refleksi Diri	Sering mengevaluasi pemahaman sendiri untuk perbaikan	5, 6	Positif/ Negatif
4	Deep Learning - Motivasi Intrinsik	Belajar karena dorongan dari dalam untuk memahami materi	7, 8	Positif/ Negatif
5	Pesan Moral - Kejujuran Akademik	Bersikap transparan, menempuh ujian dengan jujur	9, 10	Positif/ Negatif
6	Pesan Moral - Kedisiplinan dan Etika Belajar	Mengikuti aturan kelas, menghargai guru dan teman	11, 12	Positif/ Negatif

Dari tabel 3 diperoleh bahwa deskripsi ilmiah dan kontekstual terhadap data tanggapan guru mengenai pernyataan angket "Mampu memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal" yang disebarkan kepada 32 guru: Berdasarkan hasil penyebaran angket, sebanyak 17 dari 32 guru (53,1%) memberikan respon 'Sangat Setuju', dan 13 guru (40,6%) memilih 'Setuju' terhadap pernyataan tersebut. Secara keseluruhan, 93,7% guru menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pemahaman konsep secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Temuan ini mencerminkan konsensus profesional di antara para guru bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual (*deep learning*) lebih diutamakan daripada strategi permukaan seperti menghafal (*surface learning*). Hal ini selaras dengan literatur pendidikan yang menekankan bahwa pemahaman mendalam mendorong kemampuan berpikir kritis, transfer pengetahuan, dan keterampilan pemecahan masalah (Biggs & Tang, 2011; Marton & Säljö, 1976).

Dominasi respon positif juga menunjukkan bahwa para guru memiliki kesadaran pedagogis terhadap pentingnya membangun struktur kognitif siswa yang kokoh dan bermakna, sebagaimana yang dikembangkan dalam teori konstruktivisme dan pembelajaran bermakna menurut Ausubel. Dalam teori konstruktivisme, siswa dianggap sebagai pembangun aktif pengetahuan mereka, yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Sebagai tambahan, pembelajaran bermakna menurut Ausubel menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam, di mana materi yang diajarkan harus relevan dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Sedangkan pada Indikator: Mengikuti aturan kelas, menghargai guru dan teman deskripsi ilmiah terhadap respon guru terhadap pernyataan angket: "Mengikuti aturan kelas, menghargai guru dan teman.". Deskripsi Ilmiah Respon Guru, Dari total 32 guru yang menjadi responden: 21 guru (65,6%) menyatakan 'Sangat Setuju'; 7 guru (21,9%) menyatakan 'Setuju'; dan 4 guru (12,5%) bersikap Netral. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru (87,5%) memiliki pandangan positif terhadap pentingnya sikap disiplin dan saling menghargai dalam konteks pembelajaran, baik terhadap aturan kelas maupun dalam relasi antarpersonal.

Pernyataan ini berhubungan erat dengan aspek nilai moral dalam pendidikan, khususnya pada dimensi etika belajar, disiplin, dan penghargaan terhadap norma sosial. Menurut teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), sikap menghormati guru dan teman, serta kepatuhan terhadap aturan kelas, merupakan bagian dari pengembangan karakter moral yang esensial dalam membentuk budaya belajar yang sehat dan suportif. Hasil ini juga mencerminkan bahwa para guru menyadari pentingnya iklim kelas yang kondusif sebagai bagian dari proses pembelajaran yang efektif. Iklim yang dihiasi dengan penghargaan dan ketertiban akan mendorong siswa merasa aman secara psikologis untuk belajar, bertanya, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya (Wentzel, 1993). Lebih lanjut, dari perspektif teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), keterikatan siswa pada aturan dan hubungan sosial yang positif di sekolah merupakan indikator penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan mendukung keterlibatan akademik. Respon guru terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa: (1) Mayoritas guru memiliki kepercayaan kuat pada pentingnya pembentukan karakter melalui kedisiplinan dan penghargaan sosial (Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D., 2020; Utami, S. W., 2019; Siregar, H., 2021). (2) Guru menyadari bahwa nilai moral bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari proses belajar. (3) Hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran yang holistik, yaitu mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa secara seimbang (Humaira, F., Fitriani, R., & Syahputra, R., 2024; Sunusi, H., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pentingnya berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai prinsip utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan terhubung dengan konteks nyata. Ketiga prinsip ini mendorong siswa untuk memahami konsep

secara kritis, membangun pengetahuan yang bertahan lama, serta belajar dalam suasana yang menyenangkan dan penuh motivasi.

2. Pesan moral menurut Thomas Lickona mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling berkaitan untuk membentuk karakter yang baik. Penyampaian pesan moral dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, narasi, diskusi, pengalaman langsung, hingga media, agar lebih efektif dan membekas dalam diri siswa.
3. Persiapan seminar berjalan sesuai dengan yang direncanakan, demikian juga dengan pelaksanaan berjalan lancar, dihadiri oleh 31 guru SMP bidang Matematika dari Kabupaten Kubu Raya. Peserta antusias mengikuti seminar, karena perhatian yang diberikan peserta dari awal sampai berakhir dominan menyimak.
4. Berdasarkan respon dari angket ada dua pernyataan yang cukup dominan diberikan respon oleh peserta, satu diantaranya bahwa 93,7% guru menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pemahaman konsep secara mendalam dalam proses pembelajaran.
5. Pesan moral yang perlu dicermati dan diseriusi lebih jauh, respon guru pada mengikuti aturan kelas, menghargai guru dan teman. Sebagian besar guru (87,5%) memiliki pandangan positif terhadap pentingnya sikap disiplin dan saling menghargai dalam konteks pembelajaran, baik terhadap aturan kelas maupun dalam relasi antarpersonal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dua hal yang dapat disarankan adalah:

1. Integrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan pesan moral ke dalam desain pembelajaran sehari-hari, dengan menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman konsep secara kritis, serta penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin dan saling menghargai melalui pendekatan kontekstual dan menyenangkan.
2. Tindak lanjuti hasil seminar dengan program pendampingan atau pelatihan lanjutan untuk guru, guna memperkuat implementasi strategi pembelajaran bermakna dan berkarakter di kelas, sekaligus memperluas ruang refleksi dan kolaborasi antarguru dalam menerapkan pembelajaran yang holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan ini, terutama:

1. Kepada Ibu Wartini, M.Pd., selaku Ketua MGMP Matematika SMP Kubu Raya, atas dukungan dan koordinasinya;
2. Bapak Saptono, M.Pd., selaku Pengawas SMP Kubu Raya, yang telah memberikan arahan dan motivasi;
3. Kepala SMPN 3 Sungai Raya, atas fasilitasi tempat dan sarana kegiatan;
4. Para narasumber yang telah membagikan ilmu dan wawasan yang sangat bernilai;
5. Seluruh peserta seminar, guru-guru hebat dari MGMP Matematika Kubu Raya, yang telah mengikuti kegiatan ini dengan semangat dan keterlibatan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Raup, ., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. . (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.80>
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- D'Ambrosio, U. (1999). Literacy Matheracy Technoracy: A Trivium for Today. *Mathematical Thinking and Learning*, 1(2), 131–153.
- Faizah, N., Febriani, P. I., Saputri, N. E., & Imamuddin, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Moral. *KOLONI*, 2(2), 234–241. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.481>

- Gumilar, G. G., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2023). Pengaruh sikap belajar matematika siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.560>
- Humaira, F., Fitriani, R., & Syahputra, R. (2024). Pendekatan holistik dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 5(1), 45–56. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/190>
- Ismail, M., & Mahmud, A. (2020). *Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran*. Pustaka Edukasia.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulida, L. F., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.47178/thnj6015>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Oktavia, N., Puspita, N. A., & Mardicko, A. (2024). Menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di sekolah dasar sebagai bagian dari keberagaman dan persatuan melalui kerangka Bhinneka Tunggal Ika. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 84–92. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i7.1879>
- Putri, R., Ardhiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., & Putri, M. F. J. L. (2022). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. *Generasi Pancasila*, 2, 97–102. Retrieved from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/46868>
- Rahmawati, D. N. U., Dorisno, D., & Frasandy, R. N. (2023). Internalisasi Nilai Dalam Pembelajaran Matematika untuk Melatih Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik SD/MI. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(1), 28–36.
- Rizkita, N. I., & Mufit, F. (2022). Analisis pemahaman konsep dan sikap siswa terhadap belajar fisika pada materi hukum Newton tentang gerak. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss2/599>
- Siregar, H. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui penegakan disiplin di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 2(1), 45–52
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2020). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sopia, N., Sugiatno, S., & Hartoyo, A. (2021). Pengembangan pemahaman konseptual dan disposisi matematis siswa melalui penerapan pendekatan problem solving di SMA. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpimat.v6i1.405>
- Sunusi, H. (2020). Implementasi pembelajaran holistik dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(2), 101–112. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/251>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 4(1), 63–66. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Vygotsky, L. S. (1979). *Mind in Society*. Boston: Harvard University Press.
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriyani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi keragaman budaya di sekitarnya secara setara melalui gotong royong dan collaboration di kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190–214. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.629>
- Wiggins, G. (1988). *Educative assessment: What it is and what it isn't*. National Association of Secondary School Principals (NASSP) Bulletin, 72(512), 20–26. <https://doi.org/10.1177/019263658807251204>